

KEARIFAN LOKAL DALAM CATETAN POĚAN RĚŘĚ (*Local Wisdom On Catetan PoĚan RĚŘĚ*)

Resti Nurfaidah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
sineneng1973@gmail.com

Abstract

The gender aspect in Sundanese cultural will be discussed on this paper. It was well described on the youth novel entitled Catetan PoĚan RĚŘĚ (later CRP) by Ai Koraliati. The strong gender concept in Sundanese culture with a moderate concept of settlement was well emphasized on this book. The research was focused on events in family problems related to sexual deviations, sexual harassment, and gender in everyday life. The method used in this research was descriptive with Beynon's approach to the concept of the important masculinity factors. Beynon revealed that a person's masculinity had formed from these factors, such as, age and physique, sexual orientation, education, status and lifestyles, geographical location, ethnicity, religion and belief, class and occupation, culture and subculture, and historical location. The results of temporary observations shew that Sundanese culture was firm in determining and standardizing gender, the concept of a close kinship could be used as a solution to a problem in the family.

Keywords: *culture, Sundanese, gender, family, and masculinity*

Abstrak

Makalah ini akan membahas aspek gender dalam padangan budaya Sunda yang terdapat di dalam novel remaja berjudul Catetan PoĚan RĚŘĚ karya Ai Koraliati. Buku ini menegaskan konsep gender yang tegas di dalam budaya Sunda dengan konsep penyelesaian yang moderat. Fokus penelitian terarah pada peristiwa masalah keluarga yang berkaitan dengan penyimpangan seksual, pelecehan seksual, dan gender dalam keseharian. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan konsep faktor maskulinitas penting dari Beynon. Beynon mengungkapkan bahwa maskulinitas seseorang terbentuk dari age and physique, sexual orientation, education, status and lifestyles, geographical location, ethnicity, religion and belief, class and occupation, culture and subculture, serta historical location. Hasil amatan sementara menunjukkan bahwa budaya Sunda memiliki ketegasan dalam hal penentuan dan pembakuan gender, konsep kekeluargaan yang erat dapat dijadikan sebagai solusi sebuah masalah dalam keluarga.

Kata-kata kunci: *budaya, Sunda, gender, keluarga, dan maskulinitas*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai

permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya (Fajarini, 2014). Dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai local wisdom atau kearifan lokal, local genius (Fajarini, 2014). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kekayaan

budaya lokal yang mengandung kebijakan kehidupan; cara hidup yang mengakomodasi kebijaksanaan dan kebijaksanaan hidup. Di Indonesia yang kita kenal dengan Nusantara, kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnis tertentu, tetapi dapat dikatakan lintas budaya atau lintas etnis, sehingga membentuk nilai-nilai budaya yang bersifat nasional (Soejatno, 2013). Misalnya, hampir setiap budaya lokal di nusantara dikenal dengan kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan lain sebagainya (Soejatno, 2013). Secara umum etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diturunkan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk peribahasa dan peribahasa, cerita rakyat), dan naskah (Soejatno, 2013). Meski ada upaya untuk mewariskan kearifan lokal dari generasi ke generasi, namun tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kuat dalam menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif (Soejatno, 2013). Nyatanya, kita bisa melihat bagaimana kearifan lokal yang sarat dengan kebijakan dan filosofi kehidupan nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik kehidupan yang semakin pragmatis. Korupsi yang merajalela di hampir semua tingkatan merupakan bukti nyata pengingkaran kearifan lokal yang mengajarkan "sakit dulu, bersenang-senang nanti"; "Selamatkan basis orang kaya" (Soejatno, 2013).

Dalam gender, terdapat dua identitas yang bertolak belakang, yaitu maskulinitas dan feminitas. Baik maskulinitas dan feminitas memiliki definisi dan penjabaran yang cukup kompleks, yang bergantung pada latar budaya yang berlaku pada saat itu.

Dalam budaya Sunda diadopsi sistem patriarki. Posisi pria cukup kuat. Dalam keluarga, posisi laki-laki sebagai pemimpin keluarga cukup dominan. Salah satu contohnya adalah laki-laki sebagai kepala keluarga tentunya dipandang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Dia akan menentukan arah bahtera yang dipimpinya. Apalagi di ranah publik, ekspektasi yang ditujukan kepada laki-laki tentu saja lebih besar. Hal ini tercermin dari banyaknya karya sastra yang mengungkapkan unsur kepahlawanan kepada laki-laki, misalnya Lutung Kasarung yang berjuang dengan segenap kemampuannya untuk menegakkan kebenaran; Bujangga Manik yang dengan kemampuan merekam geografisnya mampu memetakan tempat dan kekayaan budaya di Tatar Sunda; Kabayan dan Lamsijan, yang dengan kecerdikannya mampu menyelesaikan masalah tanpa beban; cerita lain yang ditemukan di dunia boneka. Selain keberhasilannya, karya sastra tersebut juga menunjukkan dampak negatif yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya, jika tokoh laki-laki tidak mampu menjalankan peran sosialnya. Tentu saja, melakukan hal itu akan menyebabkan kerugian dan penderitaan yang besar.

Kembali ke judul makalah, kearifan lokal yang muncul adalah kearifan lokal terkait jenis kelamin laki-laki sebagai Bapa dalam keluarga. Potret peran Bapa dalam novel CRP sangat penting, namun karena ketidakseimbangan tersebut, peran Bapa rusak. Menjadi seorang Bapa bukanlah peran yang mudah. Bapa ideal dibebani dengan 15 peran penting dalam rumah tangganya yaitu, pemimpin keluarga, pelindung keluarga, penyedia segala kebutuhan, pemberi cinta, pembimbing agama, motivator, panutan, pengasuh, guru,

disiplin pelatihan, pemberi waktu berkualitas, selalu waspada teman, orang kepercayaan, asisten rumah tangga, dan penghibur (Savitra, nd). Peran Bapa dimulai saat ibu hamil (Mardiyati, 2019). Sang Bapa mampu membuat ibu merasa tenang selama hamil. Setelah lahir sang Bapa juga terlibat dalam pengasuhan, misalnya mengajaknya bermain. Dalam masa pendidikan, Bapa dapat dijadikan sebagai media penyampaian kedisiplinan dan ilmu (kognisi) (Bincang Sehati, 2019). Untuk peran sosial, Bapa juga bisa menjadi pendengar yang baik dan pemberi norma untuk menentukan mana yang boleh dan apa yang tidak. Peran Bapa bagi anak perempuan, ia mengajarkan konsep hubungan dengan laki-laki. Sedangkan peran Bapa bagi anak laki-laki merupakan karakter dan konsep utama dalam belajar menjadi anak laki-laki. Dalam situasi saat ini yang mempersempit kondisi pertemuan dengan orang lain, gadget dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi (Mardiyati, 2019).

Telah banyak penelitian dan kajian tentang peran Bapa dalam keluarga sebelumnya. Rizal dalam artikel yang berjudul "Peran Bapa dalam Keluarga" mengatakan bahwa peran Bapa dalam kepemimpinan di lingkungan keluarga sangat penting. Untuk menjadi pemimpin yang ideal, seorang Bapa harus bijak: mana yang merupakan kewajiban dan mana yang merupakan hak. Padahal, pemimpin yang baik cenderung rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain (keluarganya). Selain itu, Bapa yang baik akan mampu mendidik, memimpin, dan menjadi teladan bagi anggota keluarganya (Rizal, n.d.). Khoironi dalam tesisnya yang berjudul "Peran Bapa (Single Parent) pada

Pendidikan Anak di FILM CJ7: Kajian Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam" mengatakan bahwa (1) peran Bapa diwujudkan dalam pola tindakan dalam pendidikan sebagai seorang pendidik yang berkepribadian baik dan memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Salah satu peran Bapa adalah memperlakukan anak dengan cinta, kasih sayang, dan prasangka; sabar; membiasakan anak dengan akhlak yang baik, dan sebagainya; (2) Peran Bapa menurut film CJ7 terhadap pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam mengacu pada sikap dan kepribadian Bapa yang diterapkan dalam pendidikan anak, meliputi pendidikan moral, pendidikan intelektual, dan pendidikan sosial (Khoironi, 2009). Halilurrahman dalam tesisnya yang berjudul "Peran Bapa dalam Membangun Keluarga yang Islami Menurut Mufassir Indonesia: Kajian Qs. An-Nisa: 34 dan Qs. Luqman: 13" menyampaikan bahwa konsep suami yang ideal dalam tafsir kedua kata tersebut. Tuhan antara lain mampu mendidik istri dan anak. -Anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia, antara lain dengan memberi nasehat, berpisah dari kebersamaan, dan dengan pemukulan tanpa rasa sakit kepada istri yang tidak menuruti perintah suaminya. Anak-anak mereka menjadi orang-orang yang berkualitas dalam hidupnya, terutama dalam mendidik keyakinan anak dengan mengajarkan mereka tentang ilmu pendidikan keimanan (Halilurrahman, 2016). Ketiga penelitian tersebut cenderung melihat peran Bapa ideal dalam lingkungan keluarga. Telah banyak penelitian dan kajian tentang peran Bapa dalam keluarga sebelumnya. Rizal dalam artikelnya yang berjudul "Peran Bapa dalam Keluarga" menyebutkan bahwa peran Bapa dalam kepemimpinan di lingkungan keluarga

sangat penting. Untuk menjadi pemimpin yang ideal, seorang Bapa harus bijak: mana yang merupakan kewajiban dan mana yang merupakan hak. Padahal, pemimpin yang baik cenderung rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain (keluarganya). Selain itu, Bapa yang baik akan mampu mendidik, memimpin, dan menjadi teladan bagi anggota keluarganya (Rizal, n.d.). Khoironi dalam tesisnya yang berjudul “Peran Bapa (Single Parent) pada Pendidikan Anak di FILM CJ7: Kajian Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam” mengatakan bahwa (1) peran Bapa diwujudkan dalam pola tindakan dalam pendidikan sebagai seorang pendidik yang berkepribadian baik dan memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Salah satu peran Bapa adalah memperlakukan anak dengan cinta, kasih sayang, dan prasangka; sabar; membiasakan anak dengan akhlak yang baik, dan sebagainya; (2) Peran Bapa menurut film CJ7 terhadap pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam mengacu pada sikap dan kepribadian Bapa yang diterapkan dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan moral, pendidikan intelektual, dan pendidikan sosial (Khoironi, 2009). Halilurrahman dalam tesisnya yang berjudul “Peran Bapa dalam Membangun Keluarga yang Islami Menurut Mufassir Indonesia: Kajian Qs. An-Nisa: 34 dan Qs. Luqman: 13” menyampaikan bahwa konsep suami yang ideal dalam tafsir kedua kata tersebut. Tuhan antara lain mampu mendidik istri dan anak. -Anak menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia, antara lain dengan memberi nasehat, berpisah dari kebersamaan, dan dengan pemukulan tanpa rasa sakit kepada istri yang tidak menuruti perintah suaminya. Anak-anak mereka menjadi orang-orang yang berkualitas

dalam hidupnya, terutama dalam mendidik keyakinan anak dengan mengajarkan mereka tentang ilmu pendidikan keimanan (Halilurrahman, 2016). Ketiga penelitian tersebut cenderung melihat peran Bapa ideal dalam lingkungan keluarga.

LANDASAN TEORI

Konsep Maskulinitas Beynon

Sementara itu, tulisan ini akan membahas dampak disfungsi Bapa dalam keluarga, serta solusi yang dinyatakan dalam data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Beynon terhadap konsep faktor-faktor penting maskulinitas (Beynon, 2002).

Table 1

Beynon’s Key Factors Masculinity

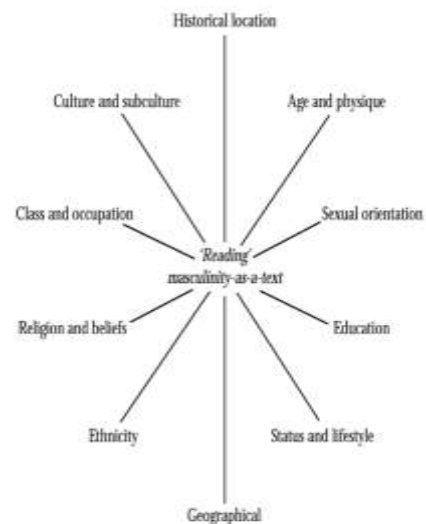


Table 1. Key factors that shape masculinities (Beynon, 2002: 10)

Beynon menggambarkan faktor-faktor kunci ini sebagai bentuk maskulinitas: 1) lokasi historis dan geografis memiliki garis terpanjang karena jejak terdalarnya pada kehidupan manusia dan generasinya, di mana mereka lahir oleh nilai-nilai, norma, aturan, budaya yang terperangkap dengan baik, atau bahkan tabu - yang telah lama dibakukan dengan baik oleh nenek moyang mereka. Lokasi geografis memiliki aturan, komitmen, budaya, atau pantangannya sendiri. Manusia tidak bisa bersembunyi dari mereka. Budaya dan subkultur, usia dan fisik, etnis, serta status dan gaya hidup memiliki garis tengah. Itu muncul setelah manusia sebelumnya terjebak di garis terpanjang. Sementara itu, kelas dan pekerjaan, interaksi seksual, pendidikan, agama dan kepercayaan menempati garis terpendek dalam pembentukan maskulinitas. Begitu banyak perbedaan dalam mengaplikasikan pengaruhnya dalam membentuk maskulinitas. Mereka datang di tingkat ketiga setelah kedua garis kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan status kelompok manusia, suatu objek, sekumpulan kondisi dalam sistem pemikiran, suatu kelas peristiwa selama suatu periode yang sedang berlangsung. Berdasarkan jenis metode penelitian deskriptif digunakan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini lebih mementingkan secara mendalam, lebih spesifik, holistik, komprehensif dengan tujuan memahami konteks situasi yang sedang berlangsung. Tujuannya untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang latar belakang, ciri dan ciri

kasus atau status individu atau kelompok yang diteliti, kemudian ciri tersebut dijadikan sesuatu yang umum. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti memahami subjek penelitian secara pribadi dan melihatnya sebagaimana mereka sendiri mengekspresikan dunianya (Moleong, 2000). Penelitian ini dilakukan dalam tahapan sebagai berikut, yaitu menentukan data berupa novel CRP karya Koraliati, menentukan tema penelitian, mencari referensi pendukung penelitian, mengamati tinjauan pustaka, mengolah data penelitian dengan mengaplikasikan konsep, mengedit, dan menyelesaikannya. Hasilnya, sebuah kertas.

PEMBAHASAN

Pembahasan kearifan lokal dalam CPR diarahkan pada surat tokoh Bapa yang menjadi kunci semua persoalan. Koraliati membawa pembaca pada kepingan-kepingan peristiwa yang pada akhirnya berujung pada satu masalah utama, yaitu krisis jati diri sang Bapa. Krisis tersebut pada akhirnya menimbulkan serangkaian masalah baru. Masalah tersebut, lalu, dijelaskan pada poin-poin berikut, yaitu Bapa tentang kehidupan keluarganya, Bapa dan istrinya, Bapa dan anak-anaknya, serta Bapa dan solusinya. Tokoh Bapa dalam CRP adalah tokoh sentral yang tidak dominan. Masalah dengan karakter Bapa ada di akhir cerita. Meskipun diposisikan pada bagian akhir, masalah Bapa menjadi titik awal dari serangkaian masalah lainnya. Inti masalah tersebut tertulis dengan jelas pada suratnya yang telah ditulis tokoh Bapa untuk putrinya, Rêrê.

*Rê, anak Bapa anu solêh!
Hampura Bapa! Kakara poê
ieu Bapa nyieun surat keur Rêrê.*

geus waktuna Bapa balaka sagala rupana ka Rêrê. Insyallah, poé ieu Bapa geus cageur pisan. Rêrê teu kudu apal, naon panyakit Bapa. Nu jelas mah, Bapa salilana ngadudu'akeun turunan Bapa. Kabéh, ulah ngalaman naon-nao nu kaalaman ku Bapa. Geus wê semet Bapa.

Bapa nyaho panyakit si Aa. Dosa Bapa, éta téh!

Lain Bapa teu hayang ngubaran si Aa, tapi kapan, salila ieu mah Bapa ogé sarua gering. Nu matak saacanna Bapak ngubaran si Aa, Bapa satékah polah ngubaran heula diri sorangan.

Waktu Mamah maot, Bapa sadar, yén kalakuan Bapa téh geus ngaraheutan haté Mamah. Salah Bapa téh! Kajadian nu tumiba ka urang sakulawarga, kabéh ku Bapa dilenyepan. Nepi ka hiji mangsa, Bapa lunta sakaparan-paran. Nênéangan tempat nu bisa nyageurkeun panyakit jeung rarasaan Bapa.

Nya, nepi ka dieu. Di dieu, Bapa ngabaktikeun diri. Milu mantuan, ngatik jeung nyageurkeun barudak sarta para rumaja anu bararaong. Di dieu, Bapa ngalebur manéh. bapa mikanyaah barudak anu butuh pitulung jeung panyalindungan. Di dieu, Bapa manggihan hiji kani'matan batin, anu salila ieu teu kungsi karasa jeung kaalaman ku Bapa.

Ayeuna Bapa hirup nyorangan, teu boga pamajikan. Bapa sadar, salila Bapa acan normal deui mah, Bapa moal weléh nganiaya pamajikan Bapa. Saha waé éta mah. Kaasup, Mamahna Ila (Bapa apal ti sobat Bapa, yén orok téh dingaranan Ila!)

Ti barang gubrag, Ila dipasrahkeun ku Mamahna, ka Bapa. Bapa papisah. Mamahna Ila sarua jeung Mamah Rêrê. Teu kuateun babarengan jeung Bapa.

Poékeun pikir Bapa téh, Ré!

Haté téh ngadadak caraang, barang Bapa meunang bongbolongan ti sobat Bapa. Harita kénéh Bapa gilig rék masrahkeun orok ka si Aa jeung Rêrê pikeun dirawatan. Nu nganteurkeun orokna gé lain Bapa, tapi sobat Bapa téa. Bapa téh teu kuat ku éra lamun kudu panggih jeung si Aa, jeung Rêrê, harita. Komo kudu balaka rék masrahkeun orok mah. Nu matak teu aya cara séjên, iwal ti nunda orok di hareupeun imah.

Rê, hiji waktu anu geus ditangtukeun ku Alloh, urang bakal ngariung deui. Dina kaayaan Bapa, jeung si Aa geus calageur pisan. Ayeuna mah can waktuna, Ré! Ayeuna, Bapa keur ngakalan si Aa, sangkan daékeun diajak ka dieu, ka tempat Bapa ayeuna.

Rê, bisi Ila hayang ulang taun, ieu tanggal lahirna, Senén,

Ari, Rêrê inget kénéh ka Lili? Éta geuning, sobat Rêrê keur budak téa? Anu kawas awéwé! Kapan di dieu jeung Bapa. Sakolana sarua jeung Rêrê. Sakeudeung deui rék ka Perguruan Tinggi. Rék ka Kairo, ceuah, hayang kuliah di Al-Azhar, da budak anu pinter mah sok meunang béasiswa pikeun sakola ka luar negeri. Lili téh teu baong, ngan ngeleyed! Broken home, budak téh! Kungsi tigebrus kana dunya narkoba sagala! Ngan sanggeus lila digembléng di dieu, Lili cageur. Lili jadi lalaki normal. Cerdas jeung soléh deuih.

Sonona, Bapa. (A. Koraliati, 2019, hlm. 44--45)

(Rê, anak Bapa yang solehah!

Maafkanlah Bapa karena baru pada hari ini, Bapa menulis surat untukmu. Sudah saatnya Bapa harus berterus terang kepadamu. Insyaallah, hari ini Bapa telah benar-benar sembuh. Rêrê tidak perlu tahu apa penyakit Bapa. Yang jelas, Bapa senantiasa mendoakan keturunanku semua. Bapa tidak menginginkan hal itu dialami oleh keturunan Bapa. Cukup Bapa saja yang mengalami.

Bapa tahu bahwa Aa sakit. Itu dosa Bapa!

Itu sebabnya, Bapa tidak ingin mengobati Aa dulu, tetapi, pada saat yang sama Bapa juga sama sakitnya. Sebelum Bapa dapat mengobati Aa, Bapa harus mengobati diri sendiri dulu.

Pada saat kematian Mamah, Bapa menyadari bahwa perilaku Bapa sangat menyakitkan perasaan Mamah. Bapa bersalah! Bapa membuat hal-hal yang kita semua alami untuk kontemplasi kita. Hingga suatu hari, Bapa memutuskan untuk melakukan perjalanan tanpa tahu harus ke mana pergi. Bapa sedang mencari tempat yang dapat menyembuhkan rasa sakit dan menyembuhkan perasaan Bapa.

Hanya sampai di sini. Di tempat ini, Bapa membaktikan diri dengan turut melakukan pengajaran dan pembinaan kepada anak-anak dan para remaja yang bermasalah. Di tempat ini pula, Bapa meleburkan diri. Bapa sangat menyayangi anak-anak yang sangat memerlukan

pertolongan dan perlindungan. Di tempat inilah, Bapa mendapati satu kenikmatan batin yang selama ini tidak pernah dirasakan atau dialami oleh Bapa.

Bapa kini hidup sendiri, tanpa istri. Bapa menyadari bahwa selama belum normal kembali, jika menikah, Bapa akan menganiaya istri Bapa. Siapa pun itu, termasuk ibu kandung Ila. (Oh, ya, Bapa mengetahui nama anak itu dari sahabat Bapa sendiri)

Sejak kelahirannya, ibu kandung Ila memasrahkan bayi itu kepada Bapa. Kami berpisah. Ibunya Ila dan ibumu pun mengalami hal yang sama, yaitu tidak tahan mendampingi Bapa.

Saat itu, Bapa tidak dapat berpikir panjang.

Titik terang pun muncul setelah sahabat Bapa memberikan celah penyelesaian persoalan. Pada saat yang sama, Bapa sebenarnya sudah bertekad untuk menitipkan Ila kepada Aa dan Rêrê. Yang mengantarkan Ila pada saat itu, sahabat Bapa. Bapa tidak sanggup menahan malu jika harus berhadapan dengan anak-anak Bapa. Apalagi jika Bapa harus berterus terang untuk menyerahkan Ila kepada kalian. Karena itu, satu-satunya jalan adalah dengan menyimpan bayi Ila di depan rumah.

Rê, pada satu saat nanti, Allah akan menyatukan kita semua. Tentunya, dalam kondisi Bapa dan Aa yang sudah benar-benar pulih. Sekarang belum saatnya, ya, Rê. Saat ini, Bapa sedang mencari jalan agar Aa bersedia ikut dan menjalani perawatan di tempat ini.

Rê, jika Ila ingin berulang tahun, ini tanggal lahirnya, Senin

Oh, ya, Rê, kamu ingatkan sama Lili? Itu, teman mainmu dulu yang tingkahnya seperti perempuan. Dia ada di sini, lho, sama Bapa. Sekolahnya, kan, sama denganmu, Rê. Jangan kaget, sebentar lagi ia akan berkuliah di Kairo, Al-Azhar. Lili, anak yang cerdas. Ia mendapat beasiswa untuk belajar di sana. Lili sesungguhnya anak yang baik, hanya saja ia suka berulah! Mungkin karena latar broken home, ya. Ia pernah terjerat dunia narkoba. Setelah lama menjalani perawatan di tempat ini, Lili akhirnya sembuh. Ia kembali menjadi lelaki normal, yang cerdas dan soleh.

Yang sangat merindukan kalian, Bapa.)

Bapa dan Kehidupan Keluarganya

Karakter Bapa dalam CRP disebut Bapa. Kedudukan laki-laki sebagai nakhoda dalam bahtera rumah tangga dalam budaya Sunda, seperti dalam budaya patriarki lainnya, sangatlah penting. Kualitas kepemimpinan tokoh laki-laki dalam rumah tangga sangat unggul. Jika kualitas nakhoda menurun atau buruk, tentunya rumah tangganya akan mengalami kehancuran. Inilah yang ditekankan CRP, pentingnya posisi dan kualitas Bapa dalam keluarga. Kualitas Bapa kemudian mengalami penurunan yang sangat signifikan setelah rumah tangga yang rusak dan krisis identitas.

Bapa mengalami rasa malu dan penyesalan yang tidak tertahankan. Berkali-kali muncul kosa kata yang menyatakan maaf, sadar, dan malu (*hampura, salah, sadar, dan êra*)

bermunculan di dalam surat. Peristiwa psikologis yang dialami oleh Bapa, antara lain, penyimpangan orientasi seksual, kematian istri pertama, perginya istri kedua, serta penyimpangan orientasi seksual pada anak sulung, sangat menyentak dirinya hingga tiba pada satu titik untuk kembali menjalani ikhtiar akan dapat menjadi laki-laki seutuhnya. Kata *hampura* terdapat pada paragraf pertama, pada kalimat: ***Hampura Bapa!***. Kata *salah* terdapat pada paragraf keempat, pada kalimat: ***Salah Bapa têh!***. Kata *sadar* terdapat pada paragraf keempat dan keenam, pada kalimat: a) *Waktu Mamah maot, Bapa sadar, yên kalakuan Bapa têh geus ngaraheutan hatê Mamah.*; dan b) *Bapa sadar, salila Bapa acan normal deui mah, Bapa moal welêh nganiaya pamajikan Bapa.* Sementara itu, kata *êra* terdapat pada paragraf kedelapan, pada kalimat: *Bapa têh teu kuat ku êra lamun kudu panggih jeung si Aa, jeung Rêrê, harita.*

Bapa dan Istrinya

Bapa menganggap pernikahan sebagai permainan. Kepiawaiannya penulis menutup sumber utama masalah dalam keluarga membuat kita terseret dalam alur cerita anak-anak dan istri tokoh-tokoh Bapa. Cerita dibuka dengan kematian karakter Emak. Sang ibu mengalami pendarahan hebat tak lama setelah melahirkan anak bungsunya. Baik bayi dan ibunya tidak bisa diselamatkan dan dikuburkan di kuburan yang sama. Itu membuat Bapa menyesal. Bapa menganggap pernikahan itu sebagai topeng aib atas disorientasi seksualnya. Meski bisa menghasilkan keturunan, belum tentu bisa menghilangkan gangguan tersebut. Untuk menguji kemampuannya, Bapa memutuskan untuk menikah lagi dan

meninggalkan Ibu dengan ketiga anak dan bayi dalam kandungan wanita tersebut. Sang Bapa, yang dibutakan oleh ambisinya, lebih memilih istri keduanya. Namun, pernikahan keduanya tidak berlangsung lama. Tak lama setelah melahirkan, istri keduanya memutuskan untuk meninggalkan sang Bapa dan bayinya yang baru lahir. Bingung, Bapa memutuskan untuk meninggalkan bayi di bekas rumah keluarganya terlebih dahulu atas perintah ibu mertua dan saudara tirinya.

“Waktu Mamah maot, Bapa sadar, yêh kalakuan Bapa têh geus ngaraheutan hatê Mamah. Salah Bapa têh! Kajadian nu tumiba ka urang sakulawarga, kabêh ku Bapa dilenyepan. Nepi ka hiji mangsa, Bapa lunta sakaparan-paran. Nênéangan tempat nu bisa nyageurkeun panyakit jeung rarasaan Bapa.” (A. Koralianti, 2019, hlm. 44)

(Pada saat kematian Mamah, Bapa menyadari bahwa perilaku Bapa telah sangat menyakiti perasaan Mamah. Bapa bersalah! Bapa membuat hal-hal yang kita semua alami untuk kontemplasi kita. Hingga suatu hari, Bapa memutuskan untuk melakukan perjalanan tanpa tahu harus ke mana pergi. Bapa sedang mencari tempat yang dapat menyembuhkan rasa sakit dan menyembuhkan perasaan Bapa)

Pernikahan yang dilakukan oleh sang Bapa dianggap sebagai topeng untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Dia tidak mungkin memuaskan keinginan ini karena dia malu. Secara umum, kaum homoseksual memaknai perkawinan dengan berbagai cara, seperti 1) perkawinan sebagai arena penipuan publik, 2) perkawinan adalah

salah satu cara untuk membangun masa depan, 4) perkawinan sebagai cara untuk menutupi status mereka sebagai seorang homoseksual. Apa yang terjadi pada karakter Bapa mengarah ke berbagai faktor. Jika digambarkan dalam bagan Beynon tadi, pasti ada beberapa elemen yang tidak seimbang pada diri sang Bapa (Sakanti, Rani Karina dan Masykur, 2014). Latar belakang sang Bapa tidak tergambarkan dengan jelas dalam novel. Bisa jadi dalam setiap faktor, baik yang terkait dengan jejak sejarah, geografis, sosial, pendidikan, atau agama sang Bapa, ia mengalami trauma atau pelecehan yang telah mematahkan orientasi seksualnya. Sang Bapa sendiri tidak bisa mengendalikan gangguan yang dideritanya. Solusi yang dia pilih salah, poligami. Poligami tanpa alasan yang tepat menimbulkan kesengsaraan, terutama bagi ibu yang pada saat itu sedang mengandung. Keputusan Bapa untuk meninggalkan rumah dan keluarganya, bukanlah solusi. Saat pernikahan keduanya putus, sang Bapa kemudian masuk ke pusat rehabilitasi. Selain menyembuhkan diri sendiri, Bapa juga merawat pasien lain. Salah satu teman putri Bapa, Dali (biasa dipanggil dengan nama Lili), juga mengalami gejala yang sama dan menjalani penyembuhan di tempat itu.

Perilaku menyimpang sang Bapa dalam masa perkawinan yang tidak disadarinya terekam jelas oleh putra tertuanya, Si Aa, panggilan kakak-kakak dalam bahasa Sunda. Lingkungan keluarga yang suportif, terutama dengan bullying yang dialami oleh Aa di lingkungan sekolah karena namanya mirip dengan nama anak perempuan, Susan Basari. Penindasan yang berlebihan menyebabkan akademis Aa berhenti di tengah jalan. Penindasan yang berlebihan menyebabkan akademis Aa berhenti di tengah jalan.

The excessive bullying caused Aa's academics to stop halfway through. Bullying yang berlebihan yang disebabkan akademik Aa telah berhenti di tengah jalan. The excessive bullying caused by Aa's academics had stopped halfway.

Tidak lama setelah itu, Aa mencapai puncak krisis identitas. Ia mengubah dirinya menjadi transgender dan memilih bekerja sebagai penata rambut kecantikan.

"Bapa nyaho panyakit si Aa. Dosa Bapa, éta téh!

Lain Bapa teu hayang ngubaran si Aa, tapi kapan, salila ieu mah Bapa ogé sarua gering. Nu matak saacanna Bapak ngubaran si Aa, Bapa satékah polah ngubaran heula diri sorangan." (A. Koraliati, 2019, hlm. 44)

(Bapa tahu bahwa Aa sakit. Itu dosa Bapa! Itu sebabnya, Bapa tidak ingin mengobati Aa dulu, tetapi, pada saat yang sama Bapa juga sama sakitnya. Sebelum Bapa dapat mengobati Aa, aku harus mengobati diri sendiri dulu)

Bapa dan Solusinya

Bapa mencapai puncak pengembaraannya setelah kehilangan istri dan putranya. Apalagi setelah melihat kondisi Aa yang semakin parah. Anak keduanya, Rêrê, yang telah lama ditinggalkannya tumbuh sebagai seorang tomboi. Dia menjalani terapi di rumah rehabilitasi. Setelah sembuh, ia akan mengajak putra tertuanya untuk melakukan hal yang sama. Di saat yang sama, situasinya tidak nyaman, membuat Aa menyadari kesalahannya. Aa pun memutuskan untuk mengikuti Bapa dan menjalani rehabilitasi.

"Geus buleud Aa téh, Rê, hayang cageur" Sorana dumareuda. Urang ngarénjag. Tanggah neuteupe beungeut si Aa. Riukna kaciri daria. Enya-nya katempona mah si Aa téh geus robah. Beungeutna teu limit siga harita. Kumisna ngjiripit. Janggotna renung kawas nu ngahaja dikukut. Plong aya nu ngemplong. Punten, A, Rêrê geus nuduh nu lain-lain. Hatê Ngagerentes. (A. Koraliati, 2019, hlm. 49)

("Niat Aa bulat, Rê. Aku ingin sembuh." Suaranya tertahan. Aku kaget. Aku mengangkat wajahku dan menatapnya. Ronanya tampak senang. Rupanya, Aa ingin sekali berubah. Wajahn ya tidak iklim seperti sebelumnya. Garis kumis tipis sekarang muncul di wajahnya. Janggutnya mulai bergantung seolah-olah dia sengaja merawatnya. Aku merasa lega. "Maaf Rêrê, Aa, karena menuduhmu tidak masuk akal." Hatiku bergumam)

PENUTUP

Meski tidak secara eksplisit, Novel CRP tadi menegaskan bahwa peranan berbasis gender dalam keluarga Sunda harus jelas. Laki-laki harus bisa menunjukkan identitas yang sepenuhnya maskulin. Jika tidak maka akan terjadi penyimpangan dan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Kesulitan para homoseksual untuk pulih adalah ketakutan mereka sendiri. Sebagai penyakit sosial, homoseksual dapat disembuhkan dengan kesabaran, tekad, dan kesadaran diri yang utuh. Penyimpangan yang dialami oleh Bapa dan Aa terjadi karena satu atau beberapa faktor kunci Beynon tidak terpenuhi sebagai dasar pembentukan maskulinitas. Ikatan dan

kasih sayang yang tulus antar anggota keluarga menjadi obat utama dalam penyembuhan kasus yang dialami kedua tokoh tersebut. Namun, salah satu kearifan lokal yang muncul di dalam novel tersebut adalah keutamaan keyakinan diri untuk menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beynon, J. (2002). *Masculinities and culture*. McGraw-Hill Education;
- Bincang Sehati. (2019). *Peran Bapa dalam Pengasuhan*. DAITv. <https://www.youtube.com/watch?v=eypqFXGKtjE>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Didaktika*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Halilurrahman. (2016). “Peran Bapa dalam Membangun Keluarga Islami Menurut Mufassir Indonesia: Telaah Qs. An-Nisa: 34 Dan Qs. Luqman: 13.” UIN Antasari.
- Holmes, M. (2007). *What is Gender: Sociological Approaches*. Sage Publications. https://www.lkouniv.ac.in/site/writereaddata/siteContent/202004021930365629saroj_dhall_socio_Gender_Sociological_Approaches.pdf
- Khoironi, A. N. (2009). *PERAN BAPA (SINGLE PARENT) TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM FILM CJ7 (Studi Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam)* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA]. [https://adoc.pub/peran-Bapa-](https://adoc.pub/peran-Bapa-single-parent-terhadap-pendidikan-anak-dalam-film.html)
- single-parent-terhadap-pendidikan-anak-dalam-film.html
- Mardiyati, R. (2019). “Pera Bapa dalam Pengasuhan”. <https://youtu.be/eypqFXGKtjE>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Tjun Surjaman (ed.)). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/001.42MOLm>
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender, and Society* (6th ed.). Routledge.
- Rizal, E. (n.d.). “Peran Bapa dalam Keluarga.” *Academia Edu*. https://www.academia.edu/12138814/PERANAN_BAPA_DALAM_KELUARGA
- Sakanti, Rani Karina dan Masykur, A. M. (2014). *Pengambilan Keputusan Pada Gay Untuk Menikah Dengan Lawan Jenis: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis on on* <https://media.neliti.com>. {Online}. <https://media.neliti.com/media/publications/62305-ID-pengambilan-keputusan-pada-gay-untuk-men.pdf>
- Savitra, K. (n.d.). “15 Peran Bapa Dalam Keluarga Menurut Psikologi.” <https://dosenpsikologi.com/peran-Bapa-dalam-keluarga>. [Online%7D Available on <https://dosenpsikologi.com/peran-Bapa-dalam-keluarga>
- Soejatno, S. (2013). “Peran Bapa dalam Keluarga.” In *Badan Bahasa*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>.